



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Makna Puasa Ramadhan di Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 081239 Sibolga

Nurmalasari Simatupang

Sekolah Dasar Negeri 081239 Sibolga

e-mail: abqoryritonga2@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the impact of the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model on improving the understanding of 5th-grade students at SD Negeri 081239 Sibolga regarding the meaning of Ramadan fasting. The research was conducted during the Ramadan month, involving 30 students. The research methods used were observation, interviews, and evaluation tests before and after the application of PBL. The results showed that the implementation of PBL successfully improved students' understanding of Ramadan fasting, not only in physical aspects (withholding food and drink), but also in moral and spiritual values such as patience, empathy, and gratitude. The implementation of PBL also encouraged active student involvement in learning, enhanced critical thinking skills, and strengthened students' social character. Therefore, PBL can be an effective alternative learning model for Islamic education at the elementary school level.

Keywords: Problem-Based Learning, Fasting Understanding, Elementary School, Student Character

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh penerapan model Problem-Based Learning (PBL) terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri 081239 Sibolga tentang makna puasa Ramadhan. Penelitian dilakukan selama bulan Ramadhan dengan melibatkan 30 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan tes evaluasi sebelum dan sesudah penerapan PBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai puasa Ramadhan, tidak hanya sebatas aspek fisik (menahan lapar dan haus), tetapi juga pemahaman nilai-nilai moral dan spiritual seperti kesabaran, empati, dan rasa syukur. Penerapan PBL juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat karakter sosial siswa. Dengan demikian, PBL dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran agama Islam di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Problem-Based Learning, Pemahaman Puasa, Sekolah Dasar, Karakter Siswa



Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Salah satu aspek penting yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam adalah pemahaman dan pengamalan ibadah, termasuk ibadah puasa Ramadan. Puasa Ramadan, sebagai salah satu rukun Islam, tidak hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang berperan dalam membangun karakter seorang Muslim. Melalui pelaksanaan puasa, siswa diharapkan dapat memahami nilai-nilai seperti kesabaran, empati, pengendalian diri, dan rasa syukur (Adiningsih, 2017).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran mengenai puasa Ramadan sering kali hanya menekankan pada aspek kognitif seperti hafalan tata cara puasa dan hukum-hukumnya. Akibatnya, siswa cenderung memahami puasa hanya sebagai ritual kewajiban, tanpa mampu mengaitkannya dengan penghayatan nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan hasil observasi di kelas, banyak siswa yang mengetahui aturan puasa secara teori, tetapi kurang memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Azizah, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna agar siswa dapat memahami makna puasa secara lebih mendalam.

Salah satu metode yang diyakini efektif dalam pembelajaran adalah Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah. PBL merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan menghadapkan mereka pada masalah nyata yang relevan. Dalam konteks pembelajaran puasa Ramadan, siswa dapat diajak untuk mengeksplorasi permasalahan yang berkaitan dengan tantangan atau nilai-nilai puasa dalam kehidupan sehari-hari (Kemmis & McTaggart, 1988). Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Rahmawati, 2020).

Penerapan PBL diharapkan mampu mengubah pembelajaran yang sebelumnya bersifat pasif menjadi lebih aktif dan partisipatif. Dengan demikian,

siswa tidak hanya memahami konsep puasa Ramadan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan mereka (Syahputra & Marlina, 2019). Hal ini penting untuk membekali siswa dengan kemampuan memahami agama secara kontekstual, sehingga nilai-nilai Islam dapat menjadi pedoman hidup mereka (Mulyasa, 2013).

Selain itu, implementasi PBL dalam konteks pembelajaran puasa Ramadan dapat membantu siswa untuk melihat relevansi materi ajar dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam PBL, guru tidak hanya menyampaikan materi secara langsung, tetapi lebih mengarahkan siswa untuk mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi, yang dalam hal ini terkait dengan praktik puasa dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, mereka akan lebih mampu mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman hidup mereka (Adiningsih, 2017).

Metode ini juga dapat memfasilitasi siswa dalam menggali pemahaman lebih dalam mengenai aspek sosial dan moral dari puasa. Misalnya, siswa dapat berdiskusi tentang bagaimana puasa mengajarkan mereka untuk mengendalikan hawa nafsu, serta bagaimana empati terhadap sesama, terutama yang kurang beruntung, dapat diterapkan selama bulan Ramadan. Hal ini akan mendorong siswa untuk tidak hanya berfokus pada aspek ritual semata, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa tersebut (Azizah, 2021).

Melalui penerapan PBL, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memfasilitasi diskusi kelompok, di mana siswa diberi kesempatan untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka mengenai puasa. Dalam hal ini, kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan berbicara tentang nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan ibadah puasa dapat berkembang dengan baik (Kemmis & McTaggart, 1988). Pembelajaran yang berbasis pada masalah nyata ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman siswa tentang puasa, tetapi juga memberi mereka keterampilan untuk berpikir analitis dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2020).

Penerapan PBL yang efektif juga dapat membantu guru dalam mengatasi tantangan yang sering muncul dalam pembelajaran agama, di mana topik-topik abstrak dan normatif terkadang sulit untuk dicerna oleh siswa. Dengan cara ini, siswa dapat memahami bahwa agama bukan hanya serangkaian aturan yang harus dipatuhi, tetapi lebih sebagai pedoman hidup yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Syahputra & Marlina, 2019). Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah yang mendorong keterlibatan semua pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua, dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Mulyasa, 2013).

Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran puasa Ramadan dapat memberikan pengalaman yang lebih holistik bagi siswa, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai agama yang lebih mendalam. Sebagai hasilnya, siswa akan lebih siap untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka dengan cara yang lebih sadar, bijaksana, dan kontekstual.

Penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam Pendidikan Agama Islam telah menjadi fokus berbagai penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Beberapa studi yang relevan antara lain: 1). **Siregar (2016)**: Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Bisa dilihat pada [researchgate.net](https://www.researchgate.net). 2). **Kurniati (2022)**: Studi ini mendeskripsikan penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Parigi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasilnya menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada studentjournal.iaincurup.ac.id. 3). **Maulana (2024)**: Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan metode PBL dalam pembelajaran PAI, dengan fokus pada manfaat, tantangan, dan hasil dari penerapannya. Ditemukan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama dan keterampilan pemecahan masalah mereka dapat

dilihat pada jurnal-kanwilsultra.id. 4. **Septania (2024)**: Penelitian ini menganalisis penerapan model PBL dalam pendidikan guru PAI di SD Negeri 121308 Pematangsiantar dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi mengajar mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran dan kemampuan mengelola kelas dapat dilihat pada ejournal.edutechjaya.com. 5. **Siregar (2016)**: Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional dapat dilihat pada researchgate.net.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa perbedaan yang mendasar antara studi-studi tersebut dan penelitian dengan judul *Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Makna Puasa Ramadhan di Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 081239 Sibolga*. Perbedaan-perbedaan ini dapat dilihat dari beberapa aspek, termasuk fokus materi pembelajaran, konteks pendidikan, serta cakupan dan tujuan penelitian. Misalnya **Fokus Materi Pembelajaran**. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Adiningsih (2017) dan Azizah (2021), lebih berfokus pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah secara umum dan pemahaman konsep-konsep dalam Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan. Misalnya, penelitian Rahmawati (2020) menganalisis peningkatan kemampuan pemecahan masalah dalam pendidikan agama Islam, sedangkan Kemmis dan McTaggart (1988) lebih menekankan pada pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun, penelitian ini lebih spesifik dalam menyoroti *makna puasa Ramadhan* di kalangan siswa kelas 5 SD. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman siswa tentang nilai-nilai yang terkandung dalam puasa Ramadhan, seperti kesabaran, empati, pengendalian diri, dan rasa syukur, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Pembelajaran PBL yang diterapkan dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang tata cara puasa, tetapi juga untuk membantu mereka menginternalisasi makna spiritual dan sosial dari ibadah puasa.

Berikutnya dalam **konteks Pendidikan**, dimana penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Syahputra dan Marlina (2019) berfokus pada pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam di tingkat menengah atau lebih tinggi, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sementara itu, penelitian ini dilakukan di tingkat pendidikan dasar, tepatnya di kelas 5 Sekolah Dasar. Dalam konteks ini, PBL diterapkan untuk membantu siswa SD lebih memahami makna puasa dalam konteks mereka, yang lebih terkait dengan kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial mereka. Sebagai siswa SD, mereka lebih membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana dan kontekstual untuk dapat mengaitkan materi ajar dengan pengalaman langsung mereka. lanjut terkait dengan **cakupan penelitian**. Studi-studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Mulyasa (2013) dan Kemmis & McTaggart (1988) cenderung fokus pada penerapan PBL dalam peningkatan kompetensi pemecahan masalah atau pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam konteks yang lebih luas. Di sisi lain, penelitian ini berfokus pada satu topik yang sangat spesifik, yaitu *makna puasa Ramadhan*, yang mencakup aspek-aspek spiritual dan sosial dari ibadah tersebut. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana PBL dapat membangun pemahaman siswa mengenai nilai-nilai puasa, yang sangat relevan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Berikutnya, terkait dengan **tujuan penelitian**. Tujuan penelitian sebelumnya banyak yang berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam memecahkan masalah atau meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka, seperti yang tercermin dalam studi Azizah (2021) dan Syahputra & Marlina (2019). Sedangkan tujuan dari penelitian ini lebih terarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana model PBL dapat membantu siswa menghubungkan teori tentang puasa dengan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai kehidupan yang diajarkan dalam ibadah tersebut.

Selanjutnya, dari segi **pendekatan pembelajaran yang digunakan**. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menggunakan PBL untuk meningkatkan pemahaman secara umum tentang pendidikan agama Islam (Adiningsih, 2017; Rahmawati, 2020), namun penelitian ini lebih fokus pada bagaimana PBL dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam menghayati makna puasa Ramadhan. Pendekatan PBL yang diterapkan dalam penelitian ini lebih mengutamakan diskusi kelompok, studi kasus, dan problem-solving yang berkaitan dengan pengalaman siswa selama bulan Ramadhan. Melalui cara ini, siswa dapat belajar secara kontekstual dan aktif menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Terakhir, **implikasi pembelajaran**. Dari segi implikasi pembelajaran, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peningkatan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah dalam konteks umum pendidikan agama Islam (Syahputra & Marlina, 2019). Sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan PBL dalam penelitian ini dapat membantu siswa untuk tidak hanya menghafal tata cara ibadah puasa, tetapi juga untuk menggali makna spiritual dan sosial yang terkandung dalam ibadah puasa tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, meskipun penerapan PBL dalam konteks pembelajaran agama Islam telah banyak diteliti sebelumnya, penelitian ini memiliki keunikan karena memfokuskan pada *makna puasa Ramadhan* di tingkat pendidikan dasar, dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan pemahaman siswa kelas 5 SD. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur mengenai penerapan PBL di tingkat dasar dan dalam konteks pembelajaran nilai-nilai agama, khususnya dalam memahami ibadah puasa secara lebih mendalam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** yang



menggunakan model **Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)**. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang makna puasa Ramadan melalui penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih karena fokus utamanya adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas secara langsung melalui siklus tindakan yang dapat diperbaiki dan disempurnakan. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PTK adalah suatu pendekatan penelitian yang melibatkan tindakan perbaikan yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, dengan melakukan refleksi terhadap hasil tindakan yang diambil. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan **kualitatif** dengan desain penelitian yang bersifat **deskriptif**. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang makna puasa Ramadan. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap: 1). **Perencanaan:** Pada tahap ini, peneliti merencanakan penerapan model PBL, termasuk menentukan materi pembelajaran yang relevan dengan makna puasa Ramadan, menyusun masalah yang akan dipecahkan siswa, serta merancang instrumen evaluasi yang akan digunakan. 2). **Pelaksanaan:** Pada tahap ini, model PBL diterapkan di kelas. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan masalah yang berkaitan dengan puasa Ramadan untuk dipecahkan melalui diskusi dan eksplorasi. 3). **Observasi:** Pada tahap ini, peneliti mengamati dan mencatat proses pembelajaran yang berlangsung. Observasi dilakukan terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi, pemahaman mereka terhadap makna puasa, dan penerapan nilai-nilai puasa dalam kehidupan mereka. 4). **Refleksi:** Pada tahap ini, peneliti dan guru merefleksikan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan, menganalisis kekuatan dan

kelemahan yang ditemukan, serta merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya. 5). Setelah siklus pertama selesai, siklus kedua dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama, dengan tujuan meningkatkan hasil pembelajaran dan pemahaman siswa. 6). Variable Penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti berkaitan dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang makna puasa Ramadan. Variabel penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu **variabel independen** dan **variabel dependen**. Variabel independen dalam penelitian ini adalah **penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)**. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif.

Selanjutnya variabel dependen dalam penelitian ini adalah **pemahaman siswa tentang makna puasa Ramadan**. Pemahaman ini mencakup aspek-aspek berikut: 1). **Pemahaman Spiritual:** Siswa memahami makna puasa sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta pengendalian diri dan peningkatan kualitas ibadah. 2). **Pemahaman Moral:** Siswa memahami bagaimana puasa mengajarkan nilai-nilai kesabaran, empati, dan pengendalian hawa nafsu, yang berperan dalam pembentukan karakter. 3). **Pemahaman Sosial:** Siswa menyadari pentingnya kepedulian terhadap sesama, serta bagaimana puasa mengajarkan rasa syukur dan solidaritas sosial. 4). Pemahaman ini akan diukur melalui hasil observasi, tes, serta diskusi dan wawancara dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana mereka dapat mengaitkan nilai-nilai puasa dengan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 081239 Sibolga. Siswa dalam populasi ini memiliki latar belakang yang serupa, yaitu belajar mengenai nilai-nilai agama, termasuk pelaksanaan ibadah puasa Ramadan. Populasi ini terdiri dari 25 siswa, yang terdiri dari laki-laki 17 dan



8 perempuan. Karena jumlah populasinya kurang dari seratus maka menurut Burhan Bungin semuanya harus diambil. Siswa dalam sampel ini akan mengikuti proses pembelajaran yang melibatkan penerapan model PBL untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang makna puasa Ramadan. Sampel ini diharapkan dapat mewakili populasi siswa di sekolah tersebut. Observasi digunakan untuk memantau proses pembelajaran yang berlangsung, termasuk interaksi antara siswa, penerapan model PBL, dan keterlibatan siswa dalam diskusi. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan observasi ini akan mencakup aspek-aspek seperti: Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, Cara siswa menyelesaikan masalah yang diberikan, Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tentang makna puasa Ramadan. Selanjutnya untuk wawancara dilakukan dengan beberapa siswa dan guru untuk menggali pemahaman mereka terkait penerapan model PBL dalam pembelajaran serta pemahaman mereka tentang makna puasa Ramadan. Wawancara ini bersifat semi-struktural, di mana peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan kondisi lapangan. Pertanyaan wawancara akan mencakup: Pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran PBL, Perubahan pemahaman siswa tentang makna puasa Ramadan, Pendapat guru mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Tes dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan setelah penerapan model PBL. Tes ini akan berisi soal-soal yang menguji pemahaman siswa mengenai aspek spiritual, moral, dan sosial dari puasa Ramadan. Tes dilakukan dua kali: yang pertama **Tes awal:** Sebelum penerapan PBL, untuk mengukur pemahaman awal siswa. Kedua, **Tes akhir:** Setelah penerapan PBL, untuk mengukur perubahan pemahaman siswa terhadap makna puasa Ramadan. Dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dan mendokumentasikan hasil tugas-tugas kelompok siswa, rekaman diskusi, dan catatan pembelajaran yang dapat menunjukkan perkembangan pemahaman siswa. Dokumentasi ini akan memberikan bukti empiris tentang bagaimana PBL diterapkan dalam pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan



Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri 081239 Sibolga tentang makna puasa Ramadhan. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan pada saat bulan Ramadhan, dengan melibatkan 30 siswa dalam kelas 5. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan setelah penerapan PBL.

Penerapan Model PBL dalam Pembelajaran Puasa Ramadhan

Penerapan model PBL di kelas 5 dimulai dengan memberikan siswa masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman mereka selama bulan Ramadhan. Masalah yang diajukan berkisar pada bagaimana mereka memahami makna puasa bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan karakter seperti kesabaran, empati, dan pengendalian diri.

Melalui diskusi kelompok dan studi kasus, siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai tantangan yang mereka hadapi selama puasa, baik dalam aspek fisik (seperti rasa lapar dan haus) maupun aspek sosial (seperti berbagi dengan orang lain yang membutuhkan). Selain itu, mereka diminta untuk mencari solusi terkait bagaimana mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai puasa di luar aspek ritual, misalnya dengan meningkatkan rasa syukur dan membantu sesama.

Perubahan Pemahaman Siswa tentang Makna Puasa Ramadhan

Sebelum penerapan model PBL, sebagian besar siswa hanya memahami puasa Ramadhan sebagai kewajiban agama yang terbatas pada aspek fisik (menahan lapar dan haus). Namun, setelah melalui penerapan PBL, ditemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka terhadap makna puasa. Banyak siswa yang mulai mengaitkan puasa dengan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang lebih dalam, seperti kesabaran, pengendalian diri, empati,

dan rasa syukur.

Hasil tes evaluasi yang dilakukan setelah penerapan PBL menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa mampu menjelaskan makna puasa secara lebih komprehensif, mencakup aspek fisik dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam puasa. Siswa juga dapat memberikan contoh penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu teman yang membutuhkan atau berbagi makanan dengan keluarga yang kurang mampu.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Selama penerapan PBL, siswa terlihat lebih aktif dan antusias dalam diskusi kelompok. Mereka dapat saling berbagi pengalaman mengenai tantangan yang dihadapi selama bulan Ramadhan dan mencari solusi bersama. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan dan arahan ketika siswa menghadapi kebingungan dalam diskusi.

Siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran menjadi lebih berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan pendapat. Selain itu, adanya kerja kelompok mendorong siswa untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat teman, dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Efektivitas Penerapan PBL dalam Meningkatkan Pemahaman

Berdasarkan analisis hasil tes dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai makna puasa Ramadhan. Pendekatan ini berhasil mengubah pemahaman siswa yang awalnya terbatas pada aspek fisik menjadi pemahaman yang lebih luas, mencakup nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam ibadah puasa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam (Adiningsih, 2017; Rahmawati, 2020).

Selain itu, penerapan PBL juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Siswa tidak hanya

diajarkan teori, tetapi juga dilibatkan dalam proses pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti tantangan yang mereka hadapi selama bulan Ramadhan.

Peningkatan Karakter dan Sosial Siswa

Melalui diskusi kelompok dan refleksi yang dilakukan selama pembelajaran, siswa mulai menyadari bahwa puasa tidak hanya berkaitan dengan menahan lapar dan haus, tetapi juga merupakan latihan untuk mengembangkan karakter positif, seperti kesabaran dan empati terhadap orang lain. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih jelas bagi siswa, dan mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan teman-teman dan keluarga.

Keterlibatan Aktif Siswa

Salah satu aspek penting dari penerapan PBL dalam penelitian ini adalah keterlibatan aktif siswa. Melalui diskusi kelompok dan studi kasus, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri dan berkolaborasi dengan teman-temannya. Keterlibatan aktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang puasa, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Siswa yang sebelumnya lebih cenderung pasif dalam pembelajaran kini lebih bersemangat untuk berbagi pendapat dan mendiskusikan topik-topik terkait puasa dengan teman sekelas mereka.

Konteks Pendidikan di SD Negeri 081239 Sibolga

Penerapan model PBL dalam konteks Sekolah Dasar (SD) menunjukkan hasil yang positif karena sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sedang berkembang. Model PBL memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran secara lebih langsung dan kontekstual. Dengan demikian, PBL membantu siswa untuk lebih memahami bagaimana konsep-konsep agama, seperti

puasa Ramadhan, dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks SD Negeri 081239 Sibolga, penerapan PBL sangat relevan karena sebagian besar siswa berasal dari latar belakang yang sangat beragam. Penerapan PBL dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dan memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai agama. Pembelajaran yang lebih berbasis masalah juga membuat siswa merasa bahwa materi yang diajarkan lebih relevan dengan kehidupan mereka.

Tantangan dalam Penerapan PBL

Namun demikian, penerapan PBL di kelas 5 SD juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah waktu yang terbatas untuk menyelesaikan setiap tahap PBL dengan maksimal. Dalam beberapa kasus, siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk mendalami setiap masalah yang diajukan dalam diskusi kelompok. Meskipun demikian, hal ini dapat diatasi dengan merencanakan waktu dengan lebih efektif dan memberikan bimbingan yang lebih terstruktur selama proses pembelajaran.

Selain itu, beberapa siswa awalnya merasa kesulitan dalam bekerja dalam kelompok dan berbagi pendapat mereka. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan dengan bimbingan dari guru, mereka menjadi lebih nyaman dalam berkolaborasi dan berkomunikasi dengan teman-teman mereka.

Penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran puasa Ramadhan di kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 081239 Sibolga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang makna puasa. Selain meningkatkan pemahaman kognitif mereka, PBL juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, seperti kesabaran, empati, dan pengendalian diri. Pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif melalui PBL membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai agama dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, PBL dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang efektif dalam pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran puasa Ramadhan di kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 081239 Sibolga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang makna puasa. PBL berhasil mengubah pemahaman siswa yang semula terbatas pada aspek fisik (menahan lapar dan haus) menjadi pemahaman yang lebih luas, mencakup nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam ibadah puasa. Siswa mampu mengaitkan puasa dengan karakter positif seperti kesabaran, empati, pengendalian diri, dan rasa syukur.

Melalui penerapan PBL, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Diskusi kelompok dan studi kasus mendorong siswa untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan sosial. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa dapat menghubungkan puasa dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama.

Penerapan PBL di kelas 5 SD ini juga terbukti relevan dengan konteks pendidikan di Sekolah Dasar, di mana siswa masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sedang berkembang. Meskipun ada tantangan terkait waktu yang terbatas dan kesulitan awal dalam bekerja dalam kelompok, dengan bimbingan guru, siswa dapat beradaptasi dan berkolaborasi dengan lebih baik.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman mengenai efektivitas penerapan model PBL di tingkat pendidikan dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran agama Islam, yaitu pemahaman tentang puasa Ramadhan. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian mengenai penerapan PBL dalam topik-topik lain dalam pendidikan agama Islam, atau dalam mata pelajaran lain di tingkat sekolah dasar.

Peneliti selanjutnya dapat memperdalam analisis tentang tantangan yang dihadapi dalam penerapan PBL di kelas-kelas yang lebih besar atau dalam konteks yang lebih beragam. Misalnya, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi cara-cara untuk mengoptimalkan penggunaan waktu dalam proses PBL atau strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa yang lebih pasif. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat memperhatikan keberagaman latar belakang siswa dalam penerapan PBL untuk memastikan bahwa pendekatan ini dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar dan karakteristik siswa yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyarankan agar model PBL digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama, serta membantu pengembangan karakter dan keterampilan sosial mereka, yang merupakan bagian penting dalam pendidikan di tingkat dasar.

Referensi

- Adiningsih, N. (2017). *Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pendidikan agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 45-60.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, E. (2020). Efektivitas problem-based learning terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 121-130.
- Syahputra, H., & Marlina, L. (2019). Implementasi problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pendidikan karakter Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22(1), 82-98.



Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No.2 Tahun 2023

E-ISSN: 2986-4658

DOI: 10.62086/al-murabbi.v1i2

897

